

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebutuhan Informasi Gizi pada Ibu Hamil

Kebutuhan informasi merupakan kondisi ketika seseorang menyadari adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Wilson (1981) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi muncul sebagai respons terhadap situasi yang menimbulkan ketidakpastian atau kekurangan pengetahuan, yang kemudian mendorong individu untuk mencari informasi yang relevan. Kebutuhan informasi bersifat dinamis, dapat berubah seiring dengan situasi, pengalaman, serta konteks sosial yang dihadapi individu (de Lange et al., 2019).

Pada masa kehamilan, kebutuhan informasi meningkat karena ibu hamil harus menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan fisik dan emosional yang memengaruhi kondisi kesehatannya. Roudhotul et al. (2024) menyebutkan bahwa ibu hamil cenderung memiliki kebutuhan informasi yang tinggi terkait asupan gizi, kesehatan janin, dan kesiapan menghadapi masa menyusui. Informasi tersebut dibutuhkan agar mereka mampu menjaga kesehatan secara optimal dan mencegah risiko komplikasi selama kehamilan. Proses ini mencakup kesadaran akan kebutuhan, pencarian informasi, hingga penerapan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Kaaya et al., 2021).

Jenis informasi gizi yang dibutuhkan ibu hamil mencakup panduan mengenai asupan kalori harian, kebutuhan zat gizi makro dan mikro seperti protein, zat besi, asam folat, dan kalsium, serta rekomendasi pola makan sehat yang aman dikonsumsi selama kehamilan. Tindaon et al. (2024) menyebutkan bahwa sebagian besar ibu hamil mencari informasi tentang makanan yang harus dikonsumsi maupun dihindari, takaran suplemen yang tepat, dan cara menjaga berat badan ideal selama kehamilan. Informasi mengenai bahaya kekurangan gizi dan *tips* mengatasi keluhan seperti mual, muntah, dan kelelahan juga sering menjadi fokus pencarian mereka.

Sumber informasi yang digunakan ibu hamil beragam, meliputi tenaga medis, media digital, keluarga, serta komunitas sosial. Vogels-Broeke et al. (2022) menunjukkan bahwa tenaga medis, seperti bidan dan dokter, masih menjadi sumber utama karena dianggap kredibel dan memberikan penjelasan secara langsung. Namun, perkembangan teknologi digital telah memperluas akses ibu hamil terhadap informasi kesehatan melalui situs web, media sosial, dan aplikasi kehamilan. Nurfadillah & Ardiansah (2021) menjelaskan bahwa internet memungkinkan ibu hamil memperoleh informasi secara cepat dan mandiri, meski perlu kemampuan literasi digital untuk menilai keakuratan kontennya.

Selain itu, keluarga dan teman sebaya turut berperan dalam menyediakan dukungan informasi dan emosional. Handayani et al. (2021) menemukan bahwa banyak ibu hamil mengandalkan pengalaman keluarga atau teman sebagai sumber informasi praktis yang mudah dipahami. Komunitas ibu hamil, baik secara langsung maupun daring, menjadi wadah berbagi pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai kehamilan serta persiapan menyusui.

Berbagai hambatan masih ditemukan dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi gizi. Nawabi et al. (2021) menyebutkan bahwa keterbatasan waktu, rendahnya kemampuan memahami istilah medis, serta rendahnya literasi digital menjadi kendala utama. Faktor budaya juga memengaruhi, seperti adanya pantangan makanan tradisional yang justru dapat berdampak negatif terhadap pemenuhan gizi ibu hamil Huda et al. (2019). Perbedaan tingkat pendidikan dan akses terhadap fasilitas kesehatan turut memperkuat kesenjangan dalam memperoleh informasi yang akurat dan bermanfaat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi gizi pada ibu hamil tidak hanya sebatas pencarian pengetahuan tentang makanan bergizi, melainkan juga mencerminkan upaya memahami, menilai, dan menerapkan informasi sesuai situasi individu. Akses informasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya gizi dan kesiapan mereka menghadapi masa menyusui. Hal tersebut menjadikan dukungan dari tenaga kesehatan dan penyedia informasi terpercaya menjadi hal penting untuk memastikan informasi yang diperoleh ibu hamil akurat, mudah dipahami, serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

2.1.2 Perilaku Informasi Ibu Hamil dalam Persiapan Menyusui

Perilaku informasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan bagaimana individu mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi, serta menggunakan informasi untuk memenuhi tujuan tertentu (Browne et al., 2017). Dalam konteks kehamilan, perilaku informasi berkaitan dengan cara ibu hamil memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi mengenai kesehatan dan kebutuhan gizi sebagai persiapan menyusui. Kebutuhan informasi pada masa kehamilan cenderung meningkat karena

ibu hamil memerlukan berbagai informasi terkait pemenuhan nutrisi, perkembangan janin, kesehatan ibu, hingga persiapan pemberian ASI.

Model perilaku informasi Wilson (1997) terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu *context of information need*, *activating mechanism*, *intervening variables*, *information seeking behaviour*, dan *information processing and use*. Komponen-komponen tersebut digunakan untuk memahami proses perilaku informasi individu dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Ibu hamil memiliki kebutuhan informasi yang cukup kompleks mengenai asupan gizi, pola makan sehat, serta persiapan laktasi. Rahmawati et al. (2021) menjelaskan bahwa informasi gizi selama kehamilan berperan penting dalam menjaga kesehatan ibu sekaligus mendukung persiapan produksi ASI. Kebutuhan informasi tersebut mendorong munculnya perilaku informasi yang beragam pada ibu hamil, bergantung pada tingkat literasi, motivasi, pengalaman, serta dukungan sosial yang dimiliki. Sebagian ibu hamil secara aktif mencari informasi melalui tenaga kesehatan, aplikasi kesehatan, maupun media sosial, sedangkan sebagian lainnya memperoleh informasi secara pasif melalui percakapan dengan keluarga atau pengalaman orang di sekitarnya (Nawabi et al., 2021). Komponen-komponen dalam model perilaku informasi Wilson (1997) dapat digunakan untuk memahami bagaimana perilaku informasi ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan gizi untuk persiapan menyusui. Penjelasan mengenai masing-masing komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. *Context of Information Need* (Konteks Kebutuhan Informasi)

Komponen pertama dalam model Wilson (1997) adalah *context of information need* atau konteks kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi muncul ketika

individu berada dalam situasi tertentu yang menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkan. Wilson menjelaskan bahwa kebutuhan informasi berkaitan dengan kondisi individu, peran sosial, serta lingkungan tempat individu berada. Kebutuhan tersebut menjadi dasar munculnya perilaku informasi karena individu merasa perlu memperoleh informasi untuk memahami atau menyelesaikan situasi yang dihadapi.

2. *Activating Mechanism* (Mekanisme Pendorong)

Activating mechanism merupakan mekanisme yang mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi. Wilson (1997) menjelaskan bahwa dorongan tersebut dapat muncul karena adanya rasa khawatir, ketidakpastian, kecemasan, maupun keinginan untuk mengurangi risiko terhadap suatu kondisi. Selain itu, individu juga mempertimbangkan manfaat informasi yang akan diperoleh serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mencari dan menggunakan informasi. Dorongan tersebut membuat individu terdorong untuk memenuhi kebutuhannya melalui berbagai aktivitas pencarian informasi.

3. *Intervening Variables* (Faktor Pendukung dan Penghambat)

Wilson (1997) menjelaskan bahwa perilaku informasi dipengaruhi oleh *intervening variables* atau faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pencarian informasi. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor psikologis, demografis, interpersonal atau peran individu, lingkungan, serta karakteristik sumber informasi. Faktor psikologis berkaitan

dengan motivasi, pengalaman, dan tingkat pengetahuan individu. Faktor demografis mencakup usia, pendidikan, maupun kondisi ekonomi. Faktor interpersonal berkaitan dengan hubungan sosial dan peran individu di lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan meliputi budaya, kondisi geografis, dan akses terhadap informasi, sedangkan karakteristik sumber informasi berkaitan dengan kemudahan akses, kredibilitas, dan kualitas informasi yang digunakan.

4. *Information Seeking Behaviour* (Perilaku Pencarian Informasi)

Information seeking behaviour merupakan aktivitas pencarian informasi yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Wilson (1997) membagi perilaku pencarian informasi ke dalam beberapa bentuk, yaitu *passive attention*, *passive search*, *active search*, dan *ongoing search*. *Passive attention* terjadi ketika individu memperoleh informasi secara tidak sengaja tanpa adanya tujuan pencarian tertentu. *Passive search* terjadi ketika individu menemukan informasi yang relevan saat melakukan aktivitas lain. *Active search* merupakan pencarian informasi secara sadar dan terarah untuk memenuhi kebutuhan tertentu, sedangkan *ongoing search* dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbarui atau memperdalam informasi yang telah dimiliki sebelumnya.

5. *Information Processing and Use* (Pemrosesan dan Penggunaan Informasi)

Information processing and use merupakan tahap ketika informasi yang telah diperoleh dipahami, dinilai, dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Wilson (1997) menjelaskan bahwa pada tahap ini

individu melakukan proses pengolahan informasi sebelum akhirnya menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan maupun tindakan tertentu. Informasi yang diperoleh tidak berhenti pada tahap pencarian saja, tetapi juga diproses dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan serta situasi yang dihadapi individu.

Berdasarkan komponen-komponen dalam model perilaku informasi Wilson (1997), perilaku informasi ibu hamil dapat dipahami sebagai proses yang dimulai dari munculnya kebutuhan informasi mengenai gizi dan persiapan menyusui, kemudian mendorong ibu hamil untuk mencari, memilih, serta menggunakan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pencarian informasi, sehingga perilaku informasi setiap ibu hamil dapat berbeda-beda. Melalui model ini, perilaku informasi ibu hamil tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mencari informasi, tetapi juga mencakup bagaimana informasi diproses dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan penelitian yang memiliki kesesuaian dan relevansi dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu perilaku informasi ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan informasi gizi untuk persiapan menyusui. Penelitian yang dikumpulkan merupakan penelitian yang terbit di tujuh tahun terakhir. Tujuan dari dikumpulkannya penelitian sejenis adalah guna mengidentifikasi *research gap* yang dapat dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sejenis yang dijadikan sebagai acuan penelitian:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama, yaitu penelitian McLeish et al. (2020) yang berjudul “*Reassurance that you're doing okay, or guidance if you're not*”: *A qualitative descriptive study of pregnant first time mothers' expectations and information needs about postnatal care in England.*” Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ekspektasi, keinginan ideal, dan kebutuhan informasi ibu hamil pertama kali mengenai perawatan setelah melahirkan di Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara semi terstruktur mendalam terhadap 40 wanita hamil pertama kali di trimester ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil belum memperoleh informasi yang lengkap dan terintegrasi mengenai perawatan pasca melahirkan, sehingga mereka cenderung menggabungkan informasi dari berbagai sumber, baik formal maupun informal, yang pada akhirnya menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami informasi tersebut.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Richards & Basnyat (2021) yang berjudul “*A qualitative examination of women's experiences with risk information exchange during pregnancy: similarities in experiences across a multi-state U.S. based sample.*” Penelitian tersebut bertujuan menguji pengalaman wanita dengan pertukaran informasi risiko selama masa kehamilan di Amerika Serikat. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur melibatkan 15 informan wanita yang baru melahirkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden melaporkan adanya kebutuhan informasi yang tidak terpenuhi (*unmet information needs*) dari penyedia layanan kesehatan, sehingga

mendorong mereka untuk melakukan pencarian informasi aktif dan menyampaikan preferensi informasi mereka.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga dilakukan oleh Taheri et al. (2021) berjudul *“Explaining the concept of maternal health information verification and assessment during pregnancy: a qualitative study.”* Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan konsep verifikasi dan penilaian informasi kesehatan ibu hamil di Iran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis konten konvensional, melalui wawancara semi-terstruktur mendalam terhadap 19 wanita hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil menggunakan strategi perbandingan informasi dari berbagai sumber dan selalu mencari konfirmasi dari profesional kesehatan sebagai cara untuk mengatasi kebingungan dan memverifikasi keakuratan informasi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Lathifah & Dewi (2021) yang berjudul *“Perilaku Pencarian Informasi Ibu Hamil pada Kehamilan Pertama di Kecamatan Tembalang Semarang dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi.”* Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama di lokasi yang sangat dekat dengan studi ini, yaitu Kecamatan Tembalang, Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 5 informan menggunakan model Mc Kenzie (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil cenderung aktif dalam mencari informasi, yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku, seperti merencanakan konsultasi

dengan tenaga kesehatan, mencatat pertanyaan sebelum pemeriksaan, memanfaatkan aplikasi kehamilan, serta memperoleh informasi dari interaksi sosial dan media digital

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hajar & Rachman, 2020) berjudul “Peran Media Sosial pada Perilaku Informasi Mahasiswa dalam Menyikapi Isu Kesehatan Mental.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial berperan dalam membentuk perilaku informasi mahasiswa dalam menghadapi isu kesehatan mental yang berkembang di ruang digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap enam informan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi mengenai kesehatan mental, namun juga berpotensi menimbulkan misinformasi. Mahasiswa menggunakan strategi seleksi informasi berdasarkan kredibilitas sumber, dukungan sosial, serta pengalaman pribadi untuk memastikan keakuratan konten yang diterima.

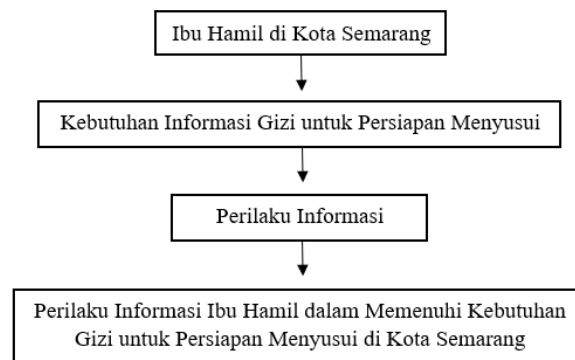
Berdasarkan lima penelitian yang telah ditelaah, dapat dipahami bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kebutuhan informasi umum dan perilaku pencarian informasi kesehatan ibu hamil, tanpa menelaah secara mendalam perilaku informasi gizi dalam konteks persiapan menyusui. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang menunjukkan bahwa aspek perilaku informasi gizi belum menjadi fokus utama dalam kajian terdahulu, hal tersebut penting mengingat gizi selama kehamilan berperan penting terhadap keberhasilan menyusui serta kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada wilayah lain, sehingga belum merepresentasikan

kondisi sosial, budaya, serta perilaku informasi ibu hamil di Semarang yang memiliki tingkat akses informasi tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan populasi (*population gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengisi kedua kesenjangan tersebut melalui eksplorasi mendalam terhadap perilaku informasi ibu hamil di Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan gizi sebagai bagian dari persiapan masa menyusui.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji perilaku pencarian informasi ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan gizi untuk persiapan menyusui di Kota Semarang. Alur berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir



Ibu hamil di Kota Semarang memiliki kebutuhan informasi terkait pemenuhan gizi selama masa kehamilan sebagai persiapan menyusui. Kebutuhan informasi tersebut mendorong munculnya perilaku informasi dalam memperoleh, mencari, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber. Proses perilaku informasi tersebut dapat dipahami melalui komponen-komponen dalam model perilaku informasi Wilson

(1997), yang meliputi kebutuhan informasi, dorongan untuk mencari informasi, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku informasi, pencarian informasi, serta penggunaan informasi. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku informasi ibu hamil di Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan gizi untuk persiapan menyusui.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO